

ISBN: 978 - 602 - 8043 - 64 - 9

SEMINAR NASIONAL BK FKIP UNIB 2016  
**PROFESIONALISME KONSELOR  
MENGHADAPI ERA GLOBALISASI**

Bengkulu, 17 Desember 2016

PROSIDING

Diselenggarakan oleh:

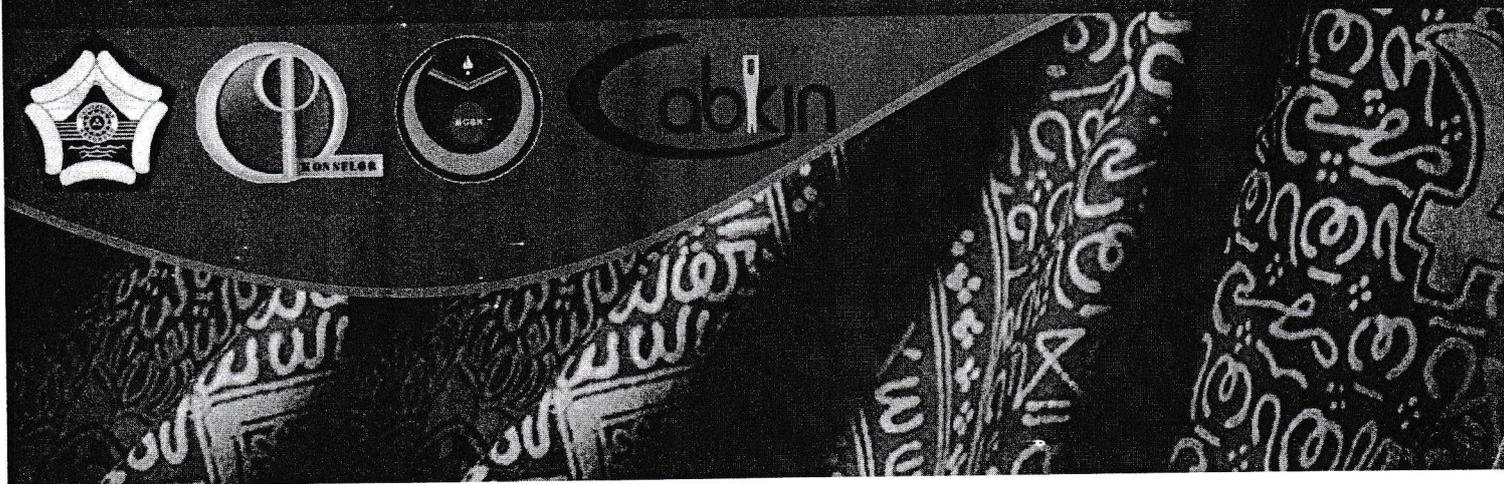
**BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS BENGKULU**

Bekerja sama dengan:

Ikatan Konselor Indonesia (IKI) Bengkulu

Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Bengkulu

Musyawaharah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Bengkulu



PROSIDING SEMINAR NASIONAL BK FKIP UNIB 2016

# **PROFESIONALISME KONSELOR MENGHADAPI ERA GLOBALISASI**

TIM EDITOR:

Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd (UPI - Bandung)  
Prof. Dr. Mungin Edi Wibowo, M.Pd., Kons (Universitas Negeri Semarang)  
Prof. Dr. Pudji Hartuti, M.Pd (Universitas Bengkulu)  
Prof. Dr. Mujiran, M. Psi (Universitas Negeri Padang)  
Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si. (Universitas Lampung)

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Copyright @ 2016

ISBN: 978-602-8043-64-9

Diterbitkan oleh:

**Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu**

Alamat Penerbit:

Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu  
Sumatera-Indonesia 38371  
Telp : 0736- 21186  
email: [penerbitanfkipunib@yahoo.com](mailto:penerbitanfkipunib@yahoo.com)

**DEWAN REDAKSI**

**Penasehat dan Penanggung Jawab:**

Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd (Dekan FKIP Universitas Bengkulu)

Dr. Manap, M.Pd (Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNIB)

Dr. Hadiwinarto, M.Psi (Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNIB)

**Editor:**

Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung)

Prof. Dr. Mungin Edi Wibowo, M.Pd., Kons (Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Pudji Hartuti, M.Pd (Universitas Bengkulu)

Prof. Dr. Mujiran, M.Psi (Universitas Negeri Padang)

Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si. (Universitas Lampung)

**Diterbitkan oleh:**

Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

**Alamat Penerbit:**

Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu

Sumatera-Indonesia 38371

Telp : 0736- 21186

email: [penerbitanfkipunib@yahoo.com](mailto:penerbitanfkipunib@yahoo.com)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Dewan Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Kompetensi profesional konselor dalam melaksanakan konseling di era MEA (keterampilan konseling) Oleh : Herman Nirwana	1-9
2. Pelayanan konseling diperluas (konseling spiritual) Oleh : Dr. Hadiwinarto, M.Psi	10-20
3. Bimbingan karier di era globalisasi sebuah antisipasi Oleh : Bambang Suwarno dan Bernadine L. Yanwar	21-27
4. Kompetensi konselor dalam memahami nilai sosiokultural peserta didik Sekolah Menengah Pertama Oleh : Andika Ari Saputra dan Indah Permata Sari	28-35
5. Layanan Penempatan dan Penyaluran dalam Mempersiapkan Karier Siswa Oleh : Amilia Nopitasari dan Gristianty Veronica	36-43
6. Menumbuhkembangkan Karakter Peserta Didik Oleh : E. Handayani Tyas	44-48
7. Layanan Penempatan dan Penyaluran dalam Mempersiapkan Karier Siswa Oleh : Heni Sulusyawati	49-54
8. Facebook sebagai alternatif media konseling yang menarik bagi siswa Oleh : Hermi Pasmawati	55-61
9. Layanan Konseling Individual Berbasis Internet Sebagai Alternatif Pengembangan Komunikasi Oleh : Idana Zulfa	62-68
10. Pentingnya character building dalam pendidikan Oleh : Junierissa Marpaung	69-79
11. Perbedaan pembelajaran bahasa kedua pada anak dan orang dewasa Oleh : Irma Diani	80-83
12. Model komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dalam konteks kelekatan sebagai upaya peningkatan psikologi sekolah siswa	84-89

Oleh : Dian Mustika Maya

- |   |         |
|---|---------|
| 13. Peranan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling<br>Oleh : Asniti Karni  | 90-96   |
| 14. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Membentuk Kesadaran Bersekolah Siswa SD di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan<br>Oleh : Dwi Nur Rachmah                                      | 97-104  |
| 15. Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik untuk menangani konflik interpersonal siswa<br>Oleh : Khairi Bintani dan Shufiyanti Arfalah         | 105-112 |
| 16. Kematangan sosial remaja yang diasuh orang tua tunggal (single parent)<br>Oleh : Melda Rumia Rosmery Simorangkir  | 113-120 |
| 17. Urgensi bimbingan penyuluhan Islam dalam keluarga<br>Oleh : Mirna Ari Mulyani   | 121-125 |
| 18. Pengaruh keterikatan kerja dan konflik pekerjaan-keluarga terhadap kepuasan kerja pada ibu yang bekerja<br>Oleh : Nita Sri Handayani dan Intaglia Harsanti                                  | 126-136 |
| 19. Layanan bimbingan belajar dalam pendidikan yang menjadi sistem<br>Oleh : Nurlatifah Alauddin, Ismi Komariatun Nisa, Handamari Anggana Raras, Liya Husna Risqiyain                           | 137-142 |
| 20. Profesionalisasi bimbingan dan konseling sebagai helping profession<br>Oleh : Permata Sari dan Ishlakhatu Sa'idah   | 143-150 |
| 21. Peningkatan Kinerja Guru BK Berkaitan Tugas dan Kewajibankonselor "Problematika Konselor yang tidak Melaksanakan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Disekolah"<br>Oleh : Pujang Putri | 150-157 |
| 22. Konseling Kelompok Sebagai Intervensi Permasalahan Siswa Usia Remaja<br>Oleh : Rika Vira Zwagery  | 158-164 |
| 23. Aplikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Sistem Pakar Untuk Mengidentifikasi Prilaku Seksual Siswa Menggunakan Visual Basic 6.0.<br>Oleh : Selvia Trisianti Hidajat dan Sriyanto   | 165-171 |
| 24. Penerapan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran<br>Oleh : Rita Sinthia  | 172-177 |
| 25. Gawat Darurat Kebutuhan Profesi Konselor Disekolah Dasar<br>Oleh : Dian Fithriwati Darusmin   | 178-183 |

- |  |         |
|--|---------|
| 26. Resiko Penyalahgunaan Nafza : Apa yang Bisa Dilakukan Konselor Kota dan Desa<br>Oleh : Eny Purwandari  | 184-195 |
| 27. Pergeseran Etika Dalam Komunikasi Dosen-Mahasiswa di Era Digital<br>Oleh : Mahargyantari Purwani Dewi dan Hendro Prabowo   | 196-202 |
| 28. Cybercounseling : Memanfaatkan Teknologi Di Era Digital. Bagaimana Kelebihan dan Kelemahannya<br>Oleh : Nidya Dudija   | 203-210 |
| 29. Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Komunikatif dengan Anak Untuk Meningkatkan Kemampuan Membina Hubungan Sosial Anak<br>Oleh: Vira Afriyati  | 211-222 |
| 30. Tantangan Profesi Guru BK/ Konselor Sekolah Sekarang dan Akan Datang<br>Oleh: Wahid Suharmawan   | 223-231 |
| 31. Benarkah Standar Ganda Seksual Mempengaruhi Prilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa<br>Oleh: Wahyu Rahardjo, Ajeng Furida Citra, Maizar Saputra, Meta Damariyanti, Aprillia Maharani Ayuningsih, Marcia Martha Siahay | 232-238 |
| 32. Peran Outbond Management Training Terhadap Motivasi Kerjasama<br>Oleh: Wiwien Dinar Pratisti dan Zainudin  | 239-245 |
| 33. Profesionalisasi Konselor Di Era Globalisasi Pentingnya Peran Penyeliaan Klinis<br>Oleh: I Wayan Dharmayana  | 246-253 |
| 34. Membentuk <i>Problem Focused Coping</i> melalui <i>Cognitive Behavior Therapy</i><br>Oleh: Eko Sujadi dan Bukhari Ahmad  | 254-261 |
| 35. Dilema anak berbakat dalam pengambilan keputusan karier<br>Oleh: Yessy Elita   | 262-267 |

## MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

E. Handayani Tyas

[tyasyes@gmail.com](mailto:tyasyes@gmail.com)

### Abstract

Character is the integrity of the whole behavior of the psychic result of the influence of endogenous factors (genetic) and exogenous factors, which are embedded in themselves and distinguish individuals or groups of individuals from one another, as well as being the determinant of a person's behavior in their adaptation to the environment. Good character is manifested in good habits and kebajikan in everyday life, such as: good thoughts, good hearts and good behavior. Characters are radiating from within (inside-out), in the sense that good habits do not request, or pressure from others, but on the awareness and will of its own. Character is something that looks, is a form of concrete behaviors, or the application of moral.

In the hands of professional educators, students are taught to be the generation that is honest, disciplined, responsible, independent, scholar, innovative and antisipatif. Tujuan this paper to describe and explain the importance of the case to develop a character to each learner. This writing method using descriptive literature review and theoretical approaches. Character consists of good qualities as a form of behavior that is visible. An individual must know, have the desire, and to do good things in order to create a custom (habit) either in the mind, heart, and behavior.

**Keywords:** *Character, Education, Educators, Students.*

### PENDAHULUAN

Sering kita mendengar pelajar dan atau mahasiswa terlibat tindak kriminal, seperti penggunaan narkoba, sex bebas, berbagai tindak kekerasan, perkelahian, saling serang sehingga terjadi korban luka-luka maupun meninggal. Apakah diperlukan pendidikan karakter, agar tidak terjadi hal – hal yang tidak kita inginkan?

Pendidikan karakter tidak hanya dikemas dan disajikan di dalam kelas, diajarkan di kelas, lalu diuji dan kemudian dinyatakan lulus, selanjutnya dianggap selesai. Apakah hasilnya sudah berubah? Jawaban pastinya adalah 'belum!' Pendidikan karakter juga tidak hanya dilakukan oleh seorang guru.

Pendidikan karakter perlu niat, minat, komitmen, keteladanan yang berbasis kompetensi, serta motivasi internal dan eksternal dari seorang pendidik yang benar-benar mampu 'menggarami' dan menjadi 'virus'; menciptakan 'atmosfer' yang mendukung (konduktif), banyak peran afektif dan psikomotorik di samping ranah kognitif.

Dukungan pembelajaran seperti, kejujuran, disiplin, komitmen, tanggung jawab, dapat dipercaya harus didarahdagingkan/ diinternalisasikan dan harus di *habiskan* ke dalam setiap diri individu di semua lini. Kebiasaan melakukan: tegur sapa, senyum, anggukan kepala, dan semua nilai-nilai kebaikan–ketulusan, kepedulian, merupakan

'core' sebuah institusi pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Pendidikan Tinggi.

Merubah *mind set* seseorang pasti tidak mudah, karena setiap manusia tercipta unik dan tak ada satupun yang persis sama sekalipun anak kembar, bangsa Indonesia (yang sudah 71 tahun merdeka) masih merasa perlu memperbaiki keadaan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan Pendidikan Karakter. Setiap pendidik sangat menyadari bahwa pendidikan karakter tidak bisa instan, melainkan perlu sebuah proses panjang dan perjuangan yang gigih untuk menumbuhkembangkannya!

## PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah karakter. Ada yang menyebutnya sebagai watak atau perangai, yang lain menamainya dengan istilah budi pekerti. Ada pula yang menggunakan sebutan akhlak dan untuk yang baik disebut akhlak mulia. Penggunaan kata karakter memang sering dipakai secara bergantian dengan watak, sikap, sifat, perilaku dan sering pula dikaitkan dengan etika, moral, kebiasaan-kebiasaan seseorang atau pembawaan seseorang. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa istilah karakter mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri dan kehidupan seseorang yang sudah begitu tertanam serta berurat berakar, serta telah menjadi ciri khas diri. Watak - sifat - kebiasaan itu tetap menjadi ciri khas diri seseorang, apakah pada waktu dilihat orang lain ataupun tidak, apakah pada waktu seseorang itu menjalankan tugas tertentu ataupun tidak, ia melekat dan terbawa kemanapun seseorang itu berada.

*The Webster's Dictionary* menerangkan pengertian watak atau *character* sebagai: *'The aggregate features and traits that from the apparent individual nature of some person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty; courage; integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing'*. Bandingkan dengan *The New International Webster's Student Dictionary of the English Language* (1996 ed.) yang mengemukakan istilah karakter berarti tanda (*mark*) atau cap (*stamp*) (Yunani: *character*); karakter berarti kualitas atau kebiasaan yang membedakan seseorang dari orang lainnya. Sebagai perbandingan, Ensiklopedia Pendidikan mencatat bahwa watak adalah 'struktur rohani yang tampak pada kelakuan dan perbuatan, dan terbentuk karena pembawaan dan pengaruh lingkungan'. Dalam terjemahan bebas watak berarti keseluruhan ciri-ciri dan kebiasaan yang membentuk sifat dari seseorang atau sesuatu; kualitas moral atau etis; kualitas kejujuran;

keberanian; integritas; reputasi yang baik; gambaran kualitas atau keunikan dari seseorang atau sesuatu.

Ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa karakter merupakan 'keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang menampak keluar sebagai kebiasaan pada cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-ideal yang diidam-idamkan'. Karakter merupakan pancaran dari keadaan batin seseorang yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari terkait dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan alam. Karakter mempengaruhi pertimbangan dan pengambilan keputusan etis dan moral.

Sebagai perbandingan, menurut Ensiklopedia Pendidikan, watak adalah 'struktur rohani yang tampak pada kelakuan dan perbuatan, dan terbentuk karena pembawaan'.

***'When wealth is lost, nothing is lost;***

***When health is lost, something is lost;***

***When character is lost, everything is lost.***

Tanpa karakter yang baik, manusia kehilangan segala-galanya, termasuk kehilangan sifat mulia kemanusiaannya. Karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa manfaat bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter yang baik dan benar. Sebaliknya, orang yang berkompentensi tinggi namun karakternya tidak baik dan benar cenderung akan memakai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat. Tidak ada istilah *terlambat guna pembentukan karakter. Memang, untuk melakukan perubahan karakter bagi orang dewasa, dibutuhkan sekian banyak hal, namun tidak demikian halnya dengan kanak-kanak dan remaja. Bagi mereka dibutuhkan antara lain, pengetahuan tentang nilai, adanya lingkungan yang kondusif, pelatihan dan pembiasaan, persepsi terhadap pengalaman hidup; karenanya didik dan latihlah mereka sejak usia dini! Umur 0 – 8 tahun biasa disebut the golden age, karena berbagai jendela kesempatan (windows of opportunity) muncul karena berkembangnya otak.*

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan, sering juga disebut faktor bawaan atau faktor endogen atau *nature* dan oleh faktor lingkungan atau eksogen atau *nurture*. Antara keduanya ada interaksi: manusia yang dapat mengubah/membentuk budaya lingkungan, tetapi lingkungan juga dapat membentuk karakter manusia. Hal tersebut terutama tumbuh dalam perilaku keteladanan yang secara tidak sengaja merasuk dalam kehidupan kejiwaan seseorang dan dialaminya dalam lingkungan dekat, rumah dan sekolah. Sekolah adalah tempat persemaian dan tanah subur bagi potensi

manusia, sedangkan peran orangtua di rumah adalah pendidik pertama dan utama bagi putra-putrinya; unsur keteladanan sangat besar pengaruhnya. Cara (metodologi) membina karakter tidak dapat lagi dilakukan melalui hafalan, dogma atau indoktrinasi; namun harus lebih memperhatikan perilaku yang tak langsung dapat diamati dan bersifat intrinsik. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter hendaknya memandang peserta didik sebagai bibit-bibit yang punya potensi keunggulan yang beragam atau berbeda-beda. Mereka bukan bibit yang seragam atau sejenis, mereka terdiri dari perbedaan individu yang satu dengan yang lainnya dan harus diakui sebagai sumber potensi kreatifnya. Agama memberi perhatian yang sangat besar kepada pembentukan karakter, karena menurut pandangan agama karakter dapat dibentuk sejak dini; perhatiannyapun dalam hal ini diarahkan sejak dini; bahkan ada yang berpendapat sejak janin masih di dalam kandungan ibu. Situasi kejiwaan ibu-bapak pada saat pembuahan; kondisi kejiwaan ibu sepanjang masa kehamilan; doa orangtua; di samping gizi makanan ibu dapat mempengaruhi kepribadian anak. Demikian juga kedekatan ibu-bapak sejak kelahirannya; suasana kehidupan rumah tangga serta lingkungan sosial pada saat kanak-kanak dan remaja; serta unsur keteladanan; semuanya mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter seseorang. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan dan pengalaman; serta penilaian terhadap pengalaman itu. *Human Character and Behaviour* adalah salah satu cara membentuk pribadi unggul. Pembentukan watak berdasarkan lima sikap dasar; yaitu: jujur, terbuka, berani mengambil resiko, komitmen dan mau berbagi merupakan upaya membentuk seseorang menjadi profesional, bermoral, dan berkarakter; ini akan berhasil jika dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti komunitas bangsa) dan akhirnya dalam masyarakat bangsa. Jati diri yang kuat hanya bisa terbentuk kalau seseorang membangun karakter – watak – jiwa yang tangguh, yang di dalamnya terkandung konsistensi, integritas dan dedikasi, loyalitas dan komitmen secara vertikal (dengan Sang Khalik; Tuhan Yang Maha Esa) maupun secara horizontal (dengan sesama, masyarakat, negara dan bangsa). Untuk itu dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan; sehingga dapatlah dikatakan bahwa pelajaran pendidikan karakter terbaik ialah hidup itu sendiri, bukan pembelajaran intelektual. Pelajaran pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama

antara ketiga lingkungan pendidikan (*educational networks*) tidak ada kesinambungan dan harmonisasi. Hendaklah keluarga menjadi '*school of love*' (sekolah untuk kasih sayang, karena keluarga adalah unit terkecil dari sebuah masyarakat); sedangkan sekolah adalah institusi yang menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

#### **KESIMPULAN**

Pada akhirnya perkenankan penulis menyampaikan bahwa perlu menumbuhkembangkan pendidikan karakter disetiap institusi pendidikan yang ada di Indonesia, mengingat bangsa ini harus memiliki arah yang jelas dalam mewujudkan tujuan pendidikan sesuai bunyi Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20/2003: 'Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'. Hal ini tidak hanya memberikan harapan (*hope*) tentang masa depan kepada masyarakat, tetapi juga mendorong rasa percaya diri (*confident*) yang kuat atas diri seseorang.

Oleh karena itu Karakter, Komunikasi, Keberanian sangat dibutuhkan oleh bangsa ini. Apabila kebutuhan Pendidikan Karakter ini lebih dipahami dan dilakukan oleh pendidik berkarakter yang sanggup melakukan tindakan perlakuan dengan lebih terarah, maka kemartabatan dan jati diri bangsa dalam pembentukan karakternya akan senantiasa bertumbuh dan berkembang dengan baik dan benar demi kemaslahatan seluruh umat manusia di bumi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- David, Gill, 2000, *Becoming Good: Moral Character* (Downers Grove, IL: IVP).  
Linda and Richard Eyre, 1993, *Teaching Your Children Values*, (Simon & Schuster).  
Sastrapratedja, M., 1993, *Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Peny. EM. K. Kaswardi, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.  
Semiawan, C, R, 2010, *Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia.  
Soedarsono, Soemarno, 2002, *Character Building Membentuk Watak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.  
Ted, Ward, 1988, *Nilai Hidup Dimulai dari Keluarga*, Malang: Gandum Mas.